

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman yang berkembang sangat pesat ini, banyak teknologi dan faktor yang menyebabkan tingkat kebutuhan ekonomi seseorang semakin meningkat. Di zaman sekarang, kita lihat kehidupan sehari-hari dimana nominal keuangan sekarang sangat kecil dibanding dengan zaman dahulu. Uang nominal sebesar Rp 50.000 pada zaman dulu dapat digunakan selama kebutuhan seminggu, namun sekarang hanya dapat digunakan belanja dalam satu hari sehingga membuat manusia harus lebih gencar untuk menambah pendapatan. Meningkatnya tingkat ekonomi tidak selalu membawakan hal yang tidak baik, dengan meningkatnya tingkat ekonomi akan membawakan sebuah negara menjadi negara yang lebih maju dan yang lebih baik.

Di semua negara, pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat dan mengakibatkan seluruh masyarakat memiliki kewajiban yang lebih besar untuk mencari pendapatan yang lebih banyak demi memenuhi kebutuhannya untuk masa sekarang hingga masa depan menjadi lebih baik khususnya di negara maju dan yang memiliki tingkat perkonomian yang tinggi seperti di negara Singapura. Di Singapura, masyarakat tersebut harus bekerja dengan giat untuk mampu menabung lebih banyak agar dapat bertahan hidup di negara tersebut. Manusia juga tidak hanya sekedar mempertahankan hidup namun ingin mencapai sebuah kepuasan dalam hal material atau hal finansial untuk masa sekarang sampai dengan masa yang akan datang. Di Indonesia khususnya di Kota Batam, masyarakat juga harus bekerja keras untuk mendapatkan pendapatan yang lebih. Seseorang tidak cukup hanya mampu memperoleh pendapatan yang lebih untuk mencapai kepuasan finansial, tetapi juga harus mampu mengatur dan mengontrol keuangan atau finansial dengan baik untuk mencapai kepuasan atau ketenangan finansial pada masa sekarang dan masa depan. Ketidakmampuan mengatur keuangan dengan baik dapat membuat seseorang tersebut tidak akan berada di fase merasa mampu menutupi kewajiban-kewajiban bahkan tidak akan merasa berada pada fase aman dan sehat secara keuangan pada saat itu maupun di masa

yang akan datang. Seseorang harus aktif dalam mengelola keuangannya sendiri untuk dapat menghindari hal sedemikian rupa. Mempunyai pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan yang baik akan sangat membantu dan tentunya akan membawa pengaruh positif bagi kehidupan dan mencapai kepuasan finansial.

Generasi milenial merupakan generasi harapan bangsa yang harus dididik dengan baik. Melihat kondisi mengenai keuangan pada generasi milenial sekarang masih minim membuat penulis ingin mengambil topik ini untuk dibahas lebih lanjut. Merasa aman dan sehat secara keuangan untuk masa sekarang dan masa depan itu sangat amatlah penting. Adanya keseimbangan antar dua hal tersebut akan membawa seseorang menuju kehidupan yang lebih baik.

Kondisi generasi milenial pada zaman sekarang di Indonesia masih tergolong belum mahir dalam mengelola keuangan pribadi namun cukup mahir dalam mengelola keuangan perusahaan. Ini disebabkan dengan jarang nya informasi yang diperoleh mengenai bagaimana cara mengatur keuangan dengan baik dari pihak keluarga maupun dari pihak sekolah. Pada saat menduduki sekolah menengah kejuruan (SMK), kita akan mempelajari keuangan dalam bidang akuntansi yang mengajari kita untuk mengatur keuangan perusahaan namun bukan mengatur keuangan pribadi. Generasi milenial bahkan generasi X di Indonesia belum mahir dalam mengatur keuangan pribadinya.

Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNKIL) tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan di seluruh di Indonesia dengan sebanyak 8.680 responden dari 34 provinsi. Penelitian tersebut berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2017) menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia mengalami kenaikan dari 21,8% pada tahun 2013 menjadi 29,7% pada tahun 2016. Sementara inklusi keuangan Indonesia juga mengalami kenaikan dari 59,7% pada tahun 2013 menjadi 67,8% pada tahun 2016.

Tabel 1.1. Data Persentase Tingkat Inklusi dan Literasi Keuangan di Indonesia

Keterangan	2013	2016
Inklusi Keuangan	21,8%	29,7
Literasi Keuangan	59,7%	67,7

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2017).

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan Otoritas Jasa Keuangan, tingkat inklusi dan literasi keuangan di Indonesia sudah meningkat namun masih ketinggalan jauh jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), rendahnya literasi keuangan di masyarakat Indonesia juga memicu tidak meratanya akses atau penggunaan produk dan jasa keuangan di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan pengguna produk dan jasa keuangan di Indonesia lebih didominasi di kalangan masyarakat menengah ke atas. Mayoritas masyarakat Indonesia hanya melakukan perencanaan keuangan jangka pendek seperti hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga persiapan keuangan untuk kebutuhan dalam jangka waktu pendek.

Pemerintah Indonesia saat ini juga sangat gencar dalam upaya meningkatkan tingkat literasi keuangan di Indonesia. Rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia juga disebabkan oleh kurangnya atau rendahnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan sosialisasi atau seminar untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan pada kalangan pelajar dan mahasiswa bersama Ketua Literasi dan Keuangan, Ibu Sondang Martha Samosir dalam seminar “*Synergy for Raising Financial Literacy and Inclusion*” yang dilaksanakan di kantor Bank Indonesia pada tanggal 04 Oktober 2017. Sosialisasi ini diadakan dengan harapan agar mahasiswa maupun masyarakat Indonesia mampu menjadikan sosialisasi ini sebagai sebuah pencerahan agar mawas terhadap iming-iming investasi dan seberapa penting dari literasi dan inklusi dalam diri seseorang. Menurut hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (2016) pada tahun 2016, tingkat literasi keuangan di Batam sekitar 37,1% dan inklusi keuangan sekitar 74,5%. Jumlah penduduk generasi milenial dengan usia 15-39 tahun yang merupakan kelahiran tahun 1980 hingga 2005 di Kota Batam pada tahun 2017 berjumlah 676.627 jiwa menurut data dari (Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2018). Bersama dengan topik ini, penulis berharap seseorang mampu lebih memahami bagaimana pengendalian keuangan dan memahami faktor yang mempengaruhi seseorang tersebut untuk mencapai kepuasan finansial.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), literasi keuangan adalah pengetahuan yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku guna meningkatkan

kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengendalian pendapatan agar seseorang mampu mengelola keuangan dengan baik. Ini juga berhubungan dengan bagaimana cara seseorang menilai atau ditinjau dari perilaku keuangan seseorang. Mempunyai literasi keuangan yang baik, maka seseorang tersebut mendapatkan pengaruh positif dalam pengendalian keuangan dalam hal apapun. Literasi keuangan harus seimbang dengan inklusi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), inklusif keuangan memiliki pengertian sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2017), tingkat inklusi keuangan (penggunaan produk dan layanan keuangan) di Indonesia sekarang mencapai 67%, tetapi masyarakat yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepercayaan yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan baru 29% yang ketinggalan jauh dengan target yang telah ditetapkan pada tahun 2016 sebesar 75%.

Pencapaian inklusi keuangan yang baik diharapkan mampu membantu mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga selalu berusaha agar target untuk menaikkan tingkat inklusi keuangan di Indonesia dapat mencapai maksimal. Beberapa gerakan-gerakan menabung yang sudah berjalan di Indonesia adalah “Menabung di SimPel” yaitu bentuk tabungan yang dikhususkan untuk pelajar dimana SimPel merupakan singkatan dari simpanan pelajar. Tabungan SimPel tersedia di berbagai bank nasional seperti bank Mandiri, BNI, BRI, BCA dan lain-lain.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), pertumbuhan penduduk Indonesia selalu meningkat dalam 10 tahun terakhir dan naik sekitar 3.78% dari tahun 2016-2017. Meningkatnya jumlah penduduk juga meningkatkan tingkat kemiskinan di Indonesia juga mengalami peningkatan terkhusus di Kota Batam yang mengalami peningkatan sebanyak 6.3% dari tahun 2016 sampai 2017.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), masyarakat *financial well being* merupakan masyarakat yang mampu melakukan pengelolaan keuangan secara baik, memiliki kemampuan pengembangan aset dengan baik dan mampu menjaga

ketahanan keuangan serta merasa puas akan kondisi keuangan atau finansial yang dimiliki. Pencapaian literasi keuangan dan inklusi yang baik mampu membawa seseorang menuju *financial well being* atau kepuasan finansial. *Financial well being* juga merupakan situasi keadaan seseorang dimana seseorang telah mampu memenuhi kebutuhan dan memiliki perencanaan atau persiapan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang serta mampu menentukan pilihan yang dapat dinikmati sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Tingkah laku dan kebiasaan seseorang dalam mengatur pendapatan juga berpengaruh dengan pencapaian menuju kepuasan finansial. Kebiasaan seseorang dalam membayar kewajiban, melakukan pembelian atau melakukan pengeluaran besar-besaran dan penggunaan kartu kredit juga sangat membantu untuk mengontrol dan menghindari pengeluaran secara berlebihan. Tindakan seperti itu merupakan contoh dari *financial behavior*. Hal ini menyebabkan adanya hubungan antar *financial behavior* dengan *financial well being*.

Kondisi ketika seseorang merasa terbebani oleh kewajiban yang tidak mampu dipenuhi juga merupakan faktor yang mampu mempengaruhi *financial well being* seseorang. *Financial stress* adalah keadaan dimana seorang individu mengawatirkan akan finansialnya seperti berupa tekanan yang berasal dari adanya utang, tidak mampu memenuhi kewajiban. Semakin tinggi *financial stress*, maka akan semakin rendah *financial well being*. Kedua variabel ini akan selalu bertolak belakang yang saling mempengaruhi sehingga hal tersebut membuat *financial stress* berpengaruh terhadap *financial well being*.

Pemikiran, opini, dan penilaian seseorang terhadap keuangan juga akan mempengaruhi tingkat *financial well being* seseorang. Misalnya dalam menilai suatu produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu mampu mempengaruhi *financial well being*. Memilih suatu produk keuangan dengan baik dapat membantu mengurangi waktu dan penggunaan produk yang salah dan mengakibatkan timbulnya kerugian. Tindakan seperti itu merupakan sikap seseorang dalam menangani keuangan yang disebut dengan *financial attitude*. Hal tersebut menyebabkan bahwa adanya hubungan antar *financial attitude* dengan *financial well being*.

Financial socialization agents juga berpengaruh terhadap meningkatkan *financial well being*. *Financial socialization agents* terdiri dari *primary* dan *secondary agents* dimana *primary agents* merupakan pengaruh dari lingkungan dalam yaitu dari orang tua dan *secondary agents* pengaruh dari lingkungan luar seperti dari teman sebaya dan sosial media seperti koran dan internet. Pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitar cenderung mencerminkan apa yang akan diperbuat seorang individu pada masa depan. Pengaruh dari orang tua berperan sangat penting karena akan selalu mengikuti ajaran orang tua sejak kecil. Pengaruh yang baik dari orang tua juga akan membawa menuju pengelolaan keuangan dan mencapai kepuasan finansial. Pengaruh dari teman sebaya, guru dan sosial media juga tidak kalah penting. Di zaman yang penuh dengan teknologi ini, remaja cenderung selalu mengikuti dan mendapatkan informasi dari sosial media yang akan mempengaruhi mereka baik dalam hal yang positif maupun negatif. Remaja juga akan lebih ingin mengikuti gaya hidup yang sama dengan teman sebayanya dan itu menjadi faktor penting bahwa *financial socialization agents* dapat mempengaruhi *financial well being* seseorang.

Dilihat dari kondisi negara Indonesia yang tengah gencar untuk meningkatkan literasi keuangan untuk mencapai kemakmuran keuangan atau finansial, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian apakah generasi milenial di Kota Batam mengerti bahwa pentingnya kepuasan finansial dan faktor-faktor apa saja yang mampu mempengaruhi generasi milenial di Kota Batam dalam mencapai *financial well being* sehingga penulis menyimpulkan penelitian ini dalam judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Well Being* pada Generasi Milenial di Kota Batam.**”

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tentunya ada permasalahan-permasalahan yang timbul untuk dijabarkan. Permasalahan tersebut yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Berikut adalah jabaran permasalahan berdasarkan latar belakang diatas:

1. Apa pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well being*?
2. Apa pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well being*?
3. Apa pengaruh *financial stress* terhadap *financial well being*?

4. Apa pengaruh *financial attitude* terhadap *financial well being*?
5. Apa pengaruh *financial socialization agents* terhadap *financial well being*?

1.3 Tujuan Penelitian

Pembuatan suatu penulisan tentunya akan ada tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan. Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, dengan penelitian ini diharapkan mampu menyimpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well being*.
2. Pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well being*.
3. Pengaruh *financial stress* terhadap *financial well being*.
4. Pengaruh *financial attitude* terhadap *financial well being*.
5. Pengaruh *financial socialization agents* terhadap *financial well being*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan uraian beberapa manfaat yang dimaksud untuk disampaikan kepada pembaca antara lain:

1. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat positif bagi bidang akademik. Penelitian ini diharapkan mampu membantu bidang akademik meningkatkan upaya dalam peningkatan *financial well being*.

2. Bagi Masyarakat khususnya Generasi Milenial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya generasi milenial lebih memahami faktor apa saja yang mampu mempengaruhi orang-orang maupun diri sendirinya dalam mencapai *financial well being* yang tinggi. Penelitian ini juga diharapkan mampu membawa sisi positif dalam mempengaruhi pembacanya khususnya generasi milenial dengan memberi pengetahuan lebih mengenai makna dari *financial well being* dan mampu meningkatkan *financial well being* melalui informasi-informasi yang telah disajikan dalam penelitian ini.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu para mahasiswa dengan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian mereka. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi-informasi yang mampu membantu mahasiswa untuk meningkatkan topik serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Pencapaian atau menghasilkan sebuah penulisan yang bagus, rapi dan terorganisir perlu adanya sistematika penulisan. Sistematika penulisan bertujuan untuk menjabarkan dan memberikan pandangan secara garis besar mengenai isi-isi yang terdapat dalam penulisan atau penelitian tersebut. Dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bagian yang akan diuraikan dibawah berikut ini.

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab I terdapat pendahuluan dari penelitian ini. Pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang penelitian yang dilakukan, permasalahan penelitian yang muncul, tujuan penelitian dan manfaat penulisan yang ingin disampaikan hingga sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II KERANGKA TEORITIS

Di dalam bab II terdapat kerangka teoritis dan perumusan hipotesis yang berisi pengertian teori mengenai topik yang telah diambil dalam penelitian dan kerangka variabel-variabel yang telah diambil untuk diteliti dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab III terdapat metode penelitian dimana berisi mengenai metode-metode yang akan digunakan untuk mengolah dan melakukan penelitian ini. Metode penelitian yang diambil harus sesuai dengan jenis penelitian yang berupa penelitian kualitatif atau penelitian kuantitatif.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab IV terdapat analisis dan pembahasan yang berisi mengenai analisis-analisis dan pembahasan dengan menggunakan metode yang telah dipilih untuk melakukan penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam bab V ini terdapat kesimpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang ingin disampaikan kepada pembaca penelitian ini.